

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sangat memperhatikan kesejahteraan sosial. Hal ini dapat dilihat dari substansi yang terkandung dalam rukun Islam, yakni adanya aturan tentang kewajiban membayar zakat. Zakat adalah satu rukun yang bercorak sosial-ekonomi dari lima rukun Islam.¹ Dengan zakat, selain ikrar tauhid (*shahādat*) dan shalat, seseorang barulah sah masuk ke dalam barisan umat Islam dan diakui keislamannya. Sesuai dengan firman Allah:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ

*Dan jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama”.*² (at-Taubah: 11)

Islam merupakan agama universal yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablumminallāh*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablumminannās*). Hubungan manusia dengan sesamanya merupakan kegiatan manusia yang berperan sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas menghidupkan dan memakmurkan bumi

¹ Yusuf Qardhawi, *Hukum Zakat: Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis Terjemahan* (Bogor: Litera AntarNusa, 2011), 3.

² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata* (Jakarta: Magfirah Pustaka), 188.

dengan cara interaksi antar umat manusia, misalnya melalui kegiatan ekonomi.

Ekonomi dalam Islam adalah suatu sistem ekonomi yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan Hadis yang menekankan kepada nilai-nilai keadilan dan keseimbangan, seperti penerapan zakat dapat mengurangi kesenjangan sosial dan menumbuhkan kepedulian sosial. Dengan demikian, Islam adalah agama yang memandang pentingnya keadilan demi terciptanya masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.³

Islam mengakui adanya perbedaan antar manusia dalam kepemilikan harta. Kekayaan dan kemiskinan adalah dua realitas yang senantiasa berdampingan dalam mengarungi dinamika kehidupan umat manusia. Upaya yang harus dilakukan ialah menyelaraskan hubungan di antara keduanya agar keseimbangan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan berjalan optimal.

Upaya menyelaraskan hubungan antara golongan yang memiliki kelebihan harta dengan golongan yang kekurangan harta dapat ditumbuh kembangkan dengan sarana zakat. Dari petunjuk al-Qur'an dan hadis dipahami bahwa zakat terambil dari kelebihan harta orang kaya untuk diberikan kepada orang yang kekurangan. Orientasinya adalah terciptanya keseimbangan sosial sehingga jurang pembeda antara keduanya tidak terlalu jauh.

³ Muhammad, *Zakat Profesi: Wacana Pemikiran Zakat dalam Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 2.

Zakat dapat dijadikan dana untuk peningkatan eksistensi umat. Orang-orang miskin adalah salah satu golongan yang harus mendapat bagian dalam upaya peningkatan tersebut. Seperti dijelaskan dalam firman Allah Swt:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

....dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta.⁴
(Q.S. adz-Dzariyat (51): 19)

Ayat di atas mengajarkan kepada umat Islam agar menyisihkan sebagian hartanya untuk orang lain yang membutuhkan, mengajarkan terselenggaranya pemberian hak dari golongan yang memiliki kelebihan harta kepada golongan yang kekurangan harta sehingga terjadi perubahan sosial secara ekonomi bagi golongan yang kekurangan harta. Dengan harapan tidak akan terjadi kesenjangan diantara kedua golongan tersebut. Karena dengan adanya kemiskinan, Allah Swt ingin mengetahui sejauh manakah kepedulian hambanya yang diberi harta lebih untuk berbagi dengan yang kekurangan⁵.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa angka kemiskinan di Indonesia terbilang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa negara kita belum mampu untuk mensejahterakan rakyatnya, padahal negara mempunyai kewajiban penuh

⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata...*, 521.

⁵ Ridwan Mas'ud & Muhammad, *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: UII Press, 2005), 16.

untuk memberikan kesejahteraan, ketentraman, dan keamanan rakyatnya. Sangat disayangkan jika negara kita yang mayoritas menganut agama Islam, ternyata statistik kemiskinannya cukup tinggi, padahal negara dituntut untuk mensejahterakan rakyatnya dengan merata. Berikut adalah statistik kemiskinan di Indonesia sesuai dengan data valid yang diambil dari data Badan Pusat Statistik.⁶

Tabel 1.1
Tingkat Kemiskinan di Indonesia Th 2010-2013

Tahun	Tingkat Kemiskinan
2010	14,15%
2011	12,49%
2012	11,96%
2013	11,47%

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari data BPS di atas tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya. Dari 11,96% pada tahun 2012 kemudian turun menjadi 11,47% pada tahun 2013. Namun, persentase tersebut masih dinilai besar karena 28,7 juta masyarakat Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan. Dari banyaknya angka kemiskinan di Indonesia ini dibutuhkan adanya solusi terbaik untuk menekan angka kemiskinan.

Salah satu cara untuk menekan angka kemiskinan adalah dengan upaya optimalisasi penghimpunan dan pendistribusian zakat yang

⁶ Djabbar, “*Optimalisasi Zakat dan Wakaf dalam Pemberdayaan Masyarakat*”, dalam <http://d-jabbar.blogspot.com/2014/02/optimalisasi-zakat-dan-wakaf-dalam.html> diakses pada 10 April 2014

memberdayakan.⁷ Dari sisi pembangunan kesejahteraan umat, zakat merupakan salah satu instrument pemerataan pendapatan. Dengan pengelolaan zakat yang baik, maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan pendapatan.

Zakat merupakan konsep ajaran Islam yang mengandung nilai perbaikan ekonomi umat dalam memerangi kemiskinan. Sebagai ajaran agama yang mengandung dimensi perbaikan ekonomi, pengelolaan zakat juga diarahkan untuk manfaat strategis yang dikenal dengan zakat produktif.⁸ Dalam kaitan dengan pemberian zakat yang bersifat produktif, terdapat pendapat yang menarik sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi dalam *Fiqh Zakat* bahwa pemerintah Islam diperbolehkan membangun pabrik atau perusahaan dari uang zakat untuk kemudian kepemilikan dan keuntungannya untuk kepentingan fakir miskin, sehingga akan memenuhi kebutuhan hidup mereka.⁹

Pada zaman Rasulullah saw bantuan usaha dari dana zakat diberikan langsung dari pengelola kepada *mustahiqnya* melalui *baytul māl*, sedangkan di Indonesia pengelolaan zakat dilaksanakan oleh Badan Amil Zakat yang dibentuk pemerintah serta Lembaga Amil Zakat yang dibentuk masyarakat. Dengan adanya badan atau lembaga pengelolaan zakat di Indonesia maka

⁷ Syekh Muhammad Yusuf al-Qardawy. *Konsepsi Islam dalam Mengentas Kemiskinan*, Terj. Umar Fanany (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2011), 105.

⁸ Nurul Huda, et al., *Keuangan Publik Islam: Pendekatan Teoritis dan Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2012), 112.

⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Zakat* (Beirut: Muassasah, 1993), 213.

optimalisasi manfaat ke arah pemanfaatan strategis sudah tentu terletak pada kinerja lembaga-lembaga tersebut.

Perkembangan zakat di Indonesia secara kelembagaan dewasa ini mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lembaga yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta. Tingginya gairah perkembangan lembaga zakat tidak lepas dari besarnya potensi zakat. Maka dari itu Undang-Undang No. 38 Tahun 1999 dirasa tidak cukup untuk mengakomodir perkembangan potensi zakat di Indonesia sehingga komisi VIII DPR RI merumuskan undang-undang tentang pengelolaan zakat yang baru yaitu Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat yang telah diresmikan pada tanggal 20 Oktober 2011 dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah menandatangani Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2014 tentang pelaksanaan undang-undang tersebut pada 14 Februari 2014.¹⁰

Telah diketahui bahwa potensi zakat di Indonesia sesungguhnya sangat besar. Penelitian dari Baznas menunjukkan bahwa potensi zakat di Indonesia sebesar Rp 217 triliun atau 3,4 persen dari Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB). Sedangkan realisasi penghimpunannya sekitar Rp2,3 triliun. Penerimaannya sebesar 2,8 juta jiwa atau 9,03 persen dari jumlah penduduk

¹⁰ Desk Informasi, Pemerintah Terbitkan Aturan Pelaksanaan Undang-Undang Pengelolaan Zakat, dalam <http://www.setkab.go.id/berita-12354-pemerintah-terbitkan-aturan-pelaksanaan-undang-undang-pengelolaan-zakat.html> diakses pada 13 April 2014.

miskin di Indonesia yang sejumlah 31 juta jiwa atau 12,49 persen dari penduduk Indonesia.¹¹

Di Jawa Timur sendiri pada tahun 2010, jumlah penduduk nya mencapai 37,5 juta jiwa, berada di posisi kedua dari 33 provinsi di Indonesia. Jika umat muslim di Jatim sebanyak 90 persen populasi, orang yang tidak dikategorikan miskin berjumlah 27, 48 juta jiwa. Dengan asumsi, anak belum baligh sekitar 25 % (sekitar 6,87 juta), *muzakkī* (wajib berzakat) adalah 20,61 juta. Berdasarkan penelitian Bagong Suyanto beserta timnya, mengilustrasikan bahwa zakat fitrah yang rutin dilakukan umat Islam di Jawa Timur dalam sekali Ramadhan saja terkumpul dana Rp 257,63 miliar. Ini baru potensi zakat fitrah saja. Potensi itu belum termasuk dengan zakat *māl* maupun dana-ibadah sosial lainnya yang tentunya semakin berlipat ganda.

Hal penting yang perlu diperhatikan ialah bagaimana memaksimalkan potensi zakat untuk jenjang periode berikutnya agar upaya mensejahterakan ekonomi masyarakat bisa terus berjalan sampai terjadi keseimbangan ekonomi diantara umat. Optimalisasi penghimpunan zakat perlu dilakukan karena hal ini akan menjadi salah satu sebab berfungsinya zakat sebagai instrument pemerataan. Selain itu, zakat juga memiliki manfaat dan tujuan untuk dapat memberdayakan *mustahiq* atau penerima zakat agar dapat berubah dari lemah menjadi kuat dan mampu secara ekonomi. Dengan kata lain zakat seharusnya dapat mengubah *mustahiq* menjadi *muzakkī*.

¹¹ Nidia Zuraya, "Potensi Zakat Rp 217 Triliun Terserap Satu Persen", *Republika* (29 April 2013)

Dengan jumlah donatur tidak kurang dari 237.797, saat ini YDSF Surabaya telah menganggarkan dana zakat dalam sistem RKA YDSF (Rencana Kerja Anggaran Yayasan Dana Sosial al-Falah) senilai 27.552.500.000 rupiah.¹² Anggaran yang sangat besar tersebut telah terhimpun dan akan disalurkan ke berbagai program pemberdayaan. Keberhasilan YDSF dalam menghimpun dana disebabkan oleh semangat mereka dalam menjaring donatur yang tidak dibatasi oleh kedudukan atau tugas struktural yang melekat pada diri mereka. Artinya, semua anggota pengurus YDSF wajib mengajak orang untuk menjadi donatur baik donatur tetap maupun tidak tetap. Dengan demikian, tidak mengherankan bila mereka berhasil mengumpulkan banyak dana.

Besarnya potensi zakat yang telah dihimpun oleh YDSF Surabaya masih membawa permasalahan tersendiri dalam hal pemberdayaannya. Pengelolaan dana zakat yang selama ini dilakukan belum bisa memberikan suatu pemberdayaan secara maksimal kepada *mustahiq* yang sesuai dengan hakikat zakat yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Optimalisasi Penghimpunan dan Pendistribusian Zakat yang Memberdayakan di Yayasan Dana Sosial al-Falah (YDSF) Surabaya”**.

¹² Aries Munandar, *Wawancara*, Surabaya, 28 Maret 2014.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang muncul adalah:

1. Sistem kesejahteraan dalam Islam.
2. Ekonomi Islam dalam al-Qur'an.
3. Zakat dalam peningkatan eksistensi umat.
4. Problematika kemiskinan di Indonesia.
5. Pemanfaatan zakat dalam mengentaskan kemiskinan.
6. Model-model pengelolaan zakat dalam Islam.
7. Perkembangan lembaga zakat di Indonesia.
8. Potensi zakat di Indonesia.
9. Problematika pengelolaan zakat di Indonesia.
10. Optimalisasi penghimpunan zakat di Yayasan Dana Sosial al-Falah (YDSF) Surabaya.
11. Pendistribusian zakat yang memberdayakan di Yayasan Dana Sosial al-Falah (YDSF) Surabaya.

Agar penelitian ini lebih terfokus maka dibutuhkan adanya batasan masalah. Penelitian ini terfokus pada optimalisasi penghimpunan dan pendistribusian zakat yang memberdayakan di YDSF Surabaya. Sehingga *output* yang diharapkan adalah bagaimana upaya YDSF dalam mengoptimalkan dana zakat dari segi penghimpunan, pendistribusian dan pemberdayaan serta bagaimana upaya YDSF dalam meningkatkan

kesejahteraan fakir miskin dan para *asnaf* lainnya, sehingga dapat mengubah *mustahiq* menjadi *muzakkī* secara bertahap melalui optimalisasi penghimpunan dan pendistribusian zakat yang memberdayakan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana optimalisasi penghimpunan zakat di Yayasan Dana Sosial al-Falah (YDSF) Surabaya ?
2. Bagaimana pendistribusian zakat yang memberdayakan di Yayasan Dana Sosial al-Falah (YDSF) Surabaya ?
3. Bagaimana analisis optimalisasi penghimpunan dan pendistribusian zakat yang memberdayakan di Yayasan Dana Sosial al-Falah (YDSF) Surabaya ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui optimalisasi penghimpunan zakat di Yayasan Dana Sosial al-Falah (YDSF) Surabaya.
2. Untuk mengetahui pendistribusian zakat yang memberdayakan di Yayasan Dana Sosial al-Falah (YDSF) Surabaya.

3. Untuk menganalisis optimalisasi penghimpunan dan pendistribusian zakat yang memberdayakan di Yayasan Dana Sosial al-Falah (YDSF) Surabaya.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat serta berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Dari segi teoretis

Diharapkan bisa memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan akademisi dan khalayak umum, sehingga dapat menambah keilmuan tentang optimalisasi penghimpunan dan pendistribusian zakat yang memberdayakan.

2. Dari segi praktis

Dapat digunakan sebagai sumbangan informasi bagi praktisi-praktisi YDSF Surabaya dalam aplikasi pengelolaan dana umat khususnya zakat yang terhimpun dari dana para *muzakkīn*. Selain itu dapat dijadikan sebagai koreksi bagi YDSF Surabaya agar lebih baik lagi dalam meningkatkan tanggung jawab dalam mengemban amanah sebagai amil/pengelola dana zakat.

F. Definisi Operasional

Agar lebih memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka perlu kiranya dijelaskan beberapa istilah, antara lain:

Optimalisasi : Segala upaya yang dilakukan untuk meningkatkan penerimaan zakat yang diperoleh dan dihimpun oleh YDSF Surabaya berdasarkan ajaran Islam dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penghimpunan : Suatu upaya atau proses kegiatan mengumpulkan zakat dari masyarakat yang akan didistribusikan dan diberdayakan untuk *mustahiq*.

Pendistribusian yang memberdayakan : Upaya penyaluran dana yang bertujuan memperkuat posisi sosial dan ekonomi serta mencapai kemandirian umat yang pada umumnya berupa kredit untuk usaha produktif sehingga *mustahiq* sanggup meningkatkan pendapatannya dan juga membayar kewajiban zakatnya dari hasil usahanya atau dengan kata lain *mustahiq* nantinya akan bisa berubah menjadi *muzakkī*.

Zakat : Harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan uraian di atas maka akan muncul optimalisasi penghimpunan dan pendistribusian zakat yang memberdayakan di Yayasan Dana Sosial al-Falah (YDSF) Surabaya.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan di seputar masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian yang telah ada.¹³

Penulis menelusuri kajian pustaka yang memiliki objek penelitian yang hampir sama dengan objek penelitian ini. Penelitian sebelumnya sebagai berikut:

M. Mujab Ali Ma'sum, 2009 dengan judul skripsi "Optimalisasi Zakat Profesi dalam Rangka Pemberdayaan Keluarga Miskin". Skripsi Fakultas Syariah, Ahwalus Syahsiah, UIN Malang. Dari penelitian tersebut dia

¹³ Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi: Edisi Revisi, Cetakan ke IV* (Surabaya, 2014), 9.

menyimpulkan bahwa: Skripsi ini lebih memaparkan dan membahas tentang praktik zakat profesi dan keefektifan pendaftarannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁴

Budi Prayitno, SH, 2008 dengan judul Thesis “*Optimalisasi Pengelolaan Zakat di Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA)*”. Thesis Program Magister Hukum Universitas Diponegoro Semarang. Dari penelitian tersebut, dia lebih banyak membahas tentang deskripsi tentang pengelolaan di BAZDA dan juga kesesuaiannya dengan syari’ah Islam tentang pengelolaan zakat dan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat.¹⁵

Penelitian ini berbeda dari yang sebelumnya sebab fokus penelitian ini adalah pada optimalisasi penghimpunan zakat dan pendistribusian zakat yang memberdayakan. Selain itu, lembaga zakat yang dijadikan sebagai objek penelitian juga berbeda dari penelitian sebelumnya. Sehingga *output* yang diharapkan dari penelitian ini adalah bagaimana optimalisasi penghimpunan zakat dan pendistribusian zakat yang memberdayakan serta upaya Yayasan Dana Sosial al-Falah (YDSF) Surabaya dalam meningkatkan kesejahteraan fakir miskin dan para *aṣnaf* lainnya, sehingga dapat mengubah

¹⁴ M. Mujab Ali Ma’sum, “Optimalisasi Zakat Profesi dalam Rangka Pemberdayaan Keluarga Miskin” (Skripsi UIN Malang, 2009)

¹⁵ Budi Prayitno, “Optimalisasi Pengelolaan Zakat di Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA)” (Thesis Universitas Diponegoro, Semarang, 2008)

mustahiq menjadi *muzakki* secara bertahap melalui optimalisasi penghimpunan dan pendistribusian zakat yang memberdayakan.

H. Metodologi Penelitian

1. Data yang dikumpulkan

- a. Data primer didapatkan dengan melakukan wawancara terkait optimalisasi penghimpunan dan pendistribusian zakat yang memberdayakan di YDSF Surabaya dengan Manajer Keuangan, Manajer Marketing, Ketua Divisi Pendayagunaan, dan Koordinator Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat serta beberapa *mustahiq*.
- b. Data sekunder didapatkan dengan menganalisis metode pengelolaan dana, sumber penerimaan dana, laporan pengeluaran YDSF, sistem pemberdayaan zakat dan data-data lain YDSF yang diperlukan dalam penelitian.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer yakni subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung atau yang dikenal dengan istilah *interview* (wawancara).¹⁶ Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cetakan VIII (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 91.

teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.¹⁷

Data primer ini meliputi data yang bersumber dari pihak YDSF Surabaya terutama bagian divisi penghimpunan (1 orang), pendayagunaan (5 orang), HRD (2 orang), dan bagian keuangan (2 orang) serta *mustahiq* (3 orang).

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data tambahan yang mendukung sumber data primer, data ini sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan data.¹⁸ Sumber data sekunder yang mendukung sumber data primer meliputi: majalah, *website*, artikel atau jurnal, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang mengandung informasi yang berhubungan dengan hasil penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹⁹ Dalam usaha pengumpulan data dan keterangan yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 123.

¹⁸ Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori dan Aplikasi* (Bandung: Agung Media, 2008), 94.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 62.

a. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan observasi terbuka dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan sebenarnya kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Oleh karena itu fakta atau fenomena yang akan diobservasi adalah mengenai optimalisasi penghimpunan dan pendistribusian zakat yang memberdayakan di YDSF Surabaya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur yang dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung dengan 10 orang *amil* zakat yang terlibat dalam proses penghimpunan dan pendistribusian zakat yang memberdayakan di YDSF Surabaya serta melakukan tanya

jawab secara langsung dengan 3 orang *mustahiq* terkait pemberdayaan yang mereka dapatkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen.²⁰ Penggalan data ini dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen berupa majalah, brosur, website dan buku-buku serta benda tertulis lainnya yang berhubungan dengan optimalisasi dan pemberdayaan zakat di YDSF Surabaya.

4. Teknik Pengujian Data

Pengujian data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif mengenai validitas dan reliabilitas serta kredibilitas data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang dituju, tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realita data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Selanjutnya yaitu uji reliabilitas data yang ditempuh dengan cara melakukan audit

²⁰ M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 87.

terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing.

Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Hal ini merupakan salah satu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²¹ Melalui teknik pemeriksaan ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori, dimana data yang telah dikumpulkan berasal dari tiga narasumber yaitu *mustahiq A*, *mustahiq B*, dan *mustahiq*. Selanjutnya data tersebut dikaitkan dengan teori-teori dari terlaksananya optimalisasi penghimpunan dan pemberdayaan zakat. Hal ini bertujuan untuk meyakini fakta, data, dan informasi yang didapat dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian pemeriksaan melalui sumber dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara dengan informan.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data berhasil dihimpun dari lapangan, maka penulis menggunakan teknik pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan

²¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 330.

antara data yang ada dan relevansi dengan penelitian.²² Dalam hal ini penulis akan mengambil data yang akan dianalisis dalam rumusan masalah saja.

- b. *Organizing*, yaitu menyusun kembali data yang telah didapat dalam penelitian yang diperlukan dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan dengan rumusan masalah secara sistematis.²³ Penulis melakukan pengelompokan data yang dibutuhkan untuk dianalisis dan menyusun data tersebut dengan sistematis untuk memudahkan penulis dalam menganalisa data.
- c. Penemuan Hasil, yaitu dengan menganalisis data yang telah diperoleh dari penelitian untuk memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran fakta yang ditemukan, yang akhirnya merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah.²⁴

6. Teknik Analisis Data

Data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif analitis, yaitu analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan metode yang telah ditentukan.²⁵ Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..., 243.

²³ Ibid., 245.

²⁴ Ibid., 246.

²⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001),143.

objek penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁶

Kemudian data tersebut dianalisis dengan pola pikir induktif, yaitu pola pikir yang berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti, dianalisis dan disimpulkan sehingga pemecahan masalah tersebut dapat berlaku secara umum. Fakta-fakta yang dikumpulkan adalah pendistribusian dan pendistribusian zakat yang memberdayakan serta upaya YDSF Surabaya dalam melakukan pemberdayaan kepada *mustahiq* melalui optimalisasi penghimpunan dan pendistribusian zakat yang memberdayakan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dipaparkan dengan tujuan untuk memudahkan penulisan dan pemahaman. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab, pada tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah. Adapun sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, metodologi penelitian (meliputi data yang dikumpulkan, sumber data, teknik

²⁶ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2005), 63.